

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut *World Health Organization* (WHO) adalah ketika seseorang merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup sehingga dapat menerima masyarakat sebagaimana seharusnya. serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang-orang. Kesehatan jiwa merupakan sebuah kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu dapat menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, serta bekerja secara produktif, dan mampu melakukan kontribusi untuk komunitas (Syafriani & Fitriani, 2020).

Menurut Undang-Undang No. 18 tahun 2014 Pengertian kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seseorang individu bisa berkembang secara fisik, mental, spritual, dan sosial. Sehingga individu menyadari kemampuan sendiri, bisa mengatasi tekanan. Dapat bekerja secara produktif atau mampu memberikan kontribusi dalam komunitasnya (Kemenkumham, 2014).

Gangguan jiwa yaitu *manifestasi* dalam bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya *distorsi* emosi. Sehingga terjadi ketidakwajaran dalam bertingkah laku. Hal ini disebabkan oleh menurun banyaknya fungsi kejiwaan (Herawati & Afconneri,

2020).

Indonesia saat ini memiliki penderita gangguan jiwa yang tercatat meningkat berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) Kemenkes pada tahun (2018) kasus gangguan jiwa di Indonesia meningkat. Peningkatan terlihat Di wilayah Puskesmas Cikoneng Kabupaten Ciamis kenaikan prevalensi rumah tangga yang memiliki Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia, peningkatan ODGJ dengan jumlah 87 ODGJ dan terdapat beberapa ODGJ dengan klasifikasi diagnosa skizofrenia dan diagnosa epilepsi, dengan diagnosa terbanyak yaitu skizofrenia.

Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa berat yang ditandai oleh penurunan atau kesulitan berkomunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham), afek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berpikir abstrak). Sehingga mengalami kesukaran dilakukannya aktivitas sehari-hari.(Pratiwi & Setiawan, 2018). Pratiwi & Setiawan (2018) menyimpulkan bahwa dengan klien skizofrenia mengalami halusinasi.

Halusinasi merupakan salah satu bentuk manifestasi dari masalah mental, Artinya, klien mengalami perubahan persepsi sensori, perasaan palsu seperti ada suara, kadang-kadang seperti penglihatan, juga berupa rasa, kontak dan bau. Klien merasakan hal peningkatan dan hasutan tidak asli (Damaiyanti, 2012). Halusinasi bisa didengar oleh pasien berupa rangsangan dimana klien mendengar banyak suara-suara yang sebetulnya tidak ada, termasuk suara manusia. Klien mendengar suara

orang lain sesuai apa yang dipikirkan klien yang kemudian memerintahkannya untuk dalam melakukan sesuatu yang bisa menyakiti dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat lain (Patimah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terapi bercakap cakap pada klien halusinasi dalam mengontrol halusinasi dengan memberikan terapi ini cukup efektif untuk mengontrol halusinasi (Patimah, 2021). Penelitian yang dilakukan Abdimas (2021) pemberian terapi bercakap-cakap menunjukkan bahwa ada peningkatan terhadap kemampuan pada klien halusinasi pendengaran (Ira Kusumawaty *et.al*). Sedangkan hasil penelitian Siti Fatimah (2021) di RSJ Dr. Amino Gondhohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan adanya perubahan dan pengaruh pemberian terapi bercakap-cakap bahwa didapatkan hasil respon positif dengan teralihkan dari halusinasi kepercakapan dan klien mampu mengikuti terapi bercakap-cakap sehingga mampu mengontrol halusinasi (Rsj & Gondohutomo, 2014). Berdasarkan beberapa hasil peneliti bahwa dengan cara terapi bercakap-cakap pada klien halusinasi pendengaran dapat meningkatkan kemampuan klien pada halusinasi. Maka penulis ingin menerapkan mengontrol halusinasi dengan cara terapi bercakap-cakap. Penulis berharap agar kondisi yang di alami orang gangguan jiwa bisa teratasi dan tanda gejalanya menurun terutama pada klien halusinasi pendengaran.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat karya tulis ilmiah dengan judul“ Gambaran

mengontrol halusinasi dengan cara terapi bercakap-cakap pada klien dengan Gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran di wilayah Puskesmas Cikoneng Kabupaten Ciamis”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut. “Bagaimana gambaran mengontrol halusinasi dengan cara terapi bercakap-cakap pada klien dengan Gangguan persepsi : sensori?”

C. Tujuan

Adapun tujuan penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini adalah :

1. Tujuan Umum

Mengetahui .gambaran penerapan terapi bercakap-cakap pada klien halusinasi pendengaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik klien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi
- b. Mengetahui gambaran penerapan pelaksanaan tindakan bercakap-cakap pada klien halusinasi
- c. Mengetahui gambaran respon atau perubahan dalam penurunan tanda dan gejala setelah diberikan terapi bercakap-cakap pada klien halusinasi

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan pengetahuan dan

meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan asuhan keperawatan pada klien dengan masalah halusinasi.

2. Bagi Klien dan Keluarga

Klien dan keluarga dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang gejala halusinasi apabila timbul kembali.

3. Bagi Institusi Pendidikan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Memberikan informasi dan literatur tambahan untuk pengembangan Ilmu Keperawatan khususnya pada keperawatan jiwa, serta dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam penelitian.

4. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lahan praktik dan petugas kesehatan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan.

